

VARIASI DAN NUANSA MAKNA VERBA MELAYU SANGGAU KALIMANTAN BARAT

Herlina

Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa Indonesia
FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
alif.alifah7810@gmail.com

ABSTRACT

Malay Sanggau known to be very diverse, so no wonder there are many varieties of which also affect the meaning of a word relating to certain categories of words, in this case the verb category. The use of the verb variations of Malay Sanggau very concerned about aspects of the circumstances underlying the birth of a certain speech because this condition will greatly affect the choice of verbs accordance with the conditions and feelings of the speakers. This study uses qualitative descriptive method. The data in this study a speech of informants that contain variations of the verb which would then cause various shades of meaning of certain verbs election by native speakers. Sources of data in this study is Malay Sanggau West Kalimantan Sanggau spoken by the Malay community. Data collection techniques in this study using techniques of observation and recording. The results of this study indicate that there is a wide variation within each verb. Any variation of different verb meaning according to the context of the speech.

Keyword: *Malay Sanggau, verba, meaning, variation, and nuance*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat komunikasi, sebagai alat komunikasi, maka bahasa berperan penting terhadap jalannya komunikasi antara penutur dan mitra tutur. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman terhadap bahasa, khususnya penggunaan bahasa di masyarakat sangat penting untuk menjalin komunikasi dengan orang lain. Keraf (1979: 1) mengatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. pentingnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa karena sangat menentukan bagaimana hubungan sosial seseorang terjalin dengan orang lain dalam pergaulannya di masyarakat luas. hal ini diperkuat oleh pendapat yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2008:24) bahwa bahasa adalah sistem lambang bunyi yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa melayu kalimantan barat dikenal dengan berbagai variasinya. Setiap kabupaten memiliki variasi bahasanya, sehingga setiap kabupaten memiliki ciri khas tertentu yang membedakan bahasa melayu dikabupaten lainnya. Perbedaan tersebut banyak terjadi di wilayah intonasi dan pelafalan. Intonasi dan pelafalan tersebut terkadang menimbulkan makna yang berbeda, sedangkan di beberapa wilayah perbedaan tersebut tidak menyebabkan perbedaan makna. salah satu bahasa Melayu yang ada di Kalimantan Barat yaitu bahasa Melayu Sanggau yang hidup dan tumbuh dikabupaten, kecamatan, serta pedesaan yang masih dibawah kabupaten Sanggau. Misalnya bahasa Melayu Sanggau, bahasa Melayu dialek Tayan, bahasa melayu dialek Bodok, bahasa Melayu Sanggau dialek Meliau, bahasa Melayu Sanggau dialek Sosok, dan masih banyak lagi.

Pemahaman terhadap perbedaan makna tersebut menjadi sangat penting, karena hal tersebut mempengaruhi bentuk kata yang digunakan oleh penutur terhadap mitra tutur. Dalam hal ini, konteks sangat berperan terhadap penggunaan kata dalam sebuah tuturan serta sangat mempengaruhi makna yang terkandung dalam sebuah makna kata. Dalam bidang pragmatik,

Makna dan konteks merupakan dua aspek yang saling berkaitan satu dan lainnya. Konteks akan selalu memberikan informasi kepada pembaca atau pendengar mengenai makna yang terkandung dalam setiap tuturan, dan setiap makna tuturan akan sangat bergantung kepada konteks yang melatarbelakangi peristiwa tutur.

Merujuk pada pendapat Yule (2015: 190) bahwa konteks dibedakan menjadi dua jenis, yaitu konteks fisik, yang bisa berupa lokasi, dan konteks linguistik yang disebut co-teks, yaitu rangkaian kata lain yang digunakan dalam frasa atau kalimat yang sama, sedangkan menurut Cummings (2009: 18) "*by its very nature, context is a broad concept that involves physical, linguistic, epistemic and social elements*". Konteks adalah konsep yang luas yang melibatkan fisik, linguistik, epistemik dan elemen sosial. Dalam hal ini, konteks termasuk dalam ekstralinguistik (hal yang ada diluar linguistik). Leech (1993: 20) konteks ialah aspek-aspek yang gayut dengan lingkungan fisik dan sosial sebuah tuturan, suatu pengetahuan latar belakang yang sama-sama dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, sedangkan Ochs (dalam Aijmer (2013: 13) menjelaskan pemahamannya mengenai konteks yaitu "*linguistic elements can reach beyond the utterance and index elements such as the speaker, speaker identities and activity and especially the speaker's (epistemic and affective) stance*". elemen linguistik dapat melampaui ucapan dan indeks elemen seperti pendengar, identitas pendengar dan aktivitas dan terutama pembicara (epistemic dan afektif) sikap. Kehadiran konteks kemudian menghasilkan variasi bahasa atau ragam bahasa. Merujuk pada uraian Setiawan (2012:80) ada empat macam variasi bahasa tergantung pada faktor yang berhubungan atau sejalan dengan ragam bahasa itu, yaitu: (a) faktor-faktor geografis, yaitu di daerah mana bahasa itu dipakai sebagai bahasa daerah (*regional variety*), (b) faktor kemasyarakatan, yaitu golongan sosioekonomik mana yang memakai bahasa itu sebagai bahasa golongan (*social variety*), (c) faktor-faktor situasi berbahasa mencakup pemeran serta dalam situasi tuturan, tempat berbahasa, topik yang dibicarakan, dan jalur berbahasa, (d) faktor-faktor waktu.

Penelitian ini lebih memfokuskan pada kelas kata verba. Menurut Mulyadi (2009: 57) verba ialah semua kata yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Definisi "semua kata" yang dicetuskan oleh Mulyadi mengindikasikan bahwa dalam sebuah tuturan, kehadiran verba menjadi sangat penting. Hal ini diperkuat oleh Zarkoob dan Rezaei (2013:1) *Verb is one the important categories and main elements of sentence* "verba adalah salah satu kategori penting dan unsur utama dalam kalimat"). Kridalaksana (1993: 226), mengatakan verba adalah kelas kata yang biasanya berfungsi sebagai predikat, dalam beberapa bahasa lain verba mempunyai ciri morfologis seperti ciri kala, aspek, persona, atau jumlah. Finoza (2009: 83) mengemukakan bahwa "kata kerja atau verba adalah kata yang menyatakan perbuatan atau tindakan, proses dan keadaan yang bukan merupakan sifat atau kualitas.

Variasi yang akan dilihat dan dianalisis oleh peneliti dalam tulisan ini adalah variasi-variasi bentuk dan makna yang menyertai dari bentuk verba tersebut. Hal ini menjadi sangat menarik untuk diteliti karena dalam bahasa Melayu Sanggau, variasi dari sebuah verba sering dijumpai lebih dari satu kata untuk menggambarkan makna yang lebih luas ataupun lebih spesifik tetapi makna asalnya tetap satu. Ketepatan pemakaian variasi-varisi verba tersebut akan sangat mempengaruhi kejelasan makna dibalik tuturan penutur.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiopragmatik. Menurut Manurung (dalam jurnal Sosioteknologi edisi 20 No 9 Tahun 2010), pendekatan sosiopragmatik merupakan ilmu yang mengkaji bentuk tuturan untuk memahami maksud penutur sesuai dengan konteks sosialnya. Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat di kabupaten Sanggau. Sumber data dalam penelitian ini berupa tuturan percakapan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak, sadap, catat, dan rekam (Sudaryanto, 1993:133). Proses pengumpulan data dalam penelitian ini melalui cara menyimak penggunaan bahasa.

HASIL PENELITIAN

Bentuk Verba	Variasi Verba
1. makan	Makan Majoh Mongkak
2. berjalan	Bejalan Begoyap ngaloR ngidul kile? kulu mondaR mandeR
3. berbaring	nguRing tegalai
4. berbicara	Nabol Bedabol
5. melihat	Ngeliat Nengok Ngintip Ngelotot Tebelolo?/tebelala?

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Makna kata “makan” merupakan suatu kegiatan memasukkan sesuatu kedalam mulut, mengunyah dan langsung menelannya. Masyarakat MS (Melayu Sanggau) sering juga menggunakan kata makan ketika mereka berkomunikasi dengan sesama mereka. Kata makan dalam bahasa MS memiliki makna yang mirip dengan makna yang dimaksud dalam bahasa Indonesia. Pada kata majoh/majuh, makna kata ini bernilai rasa kasar sehingga kata ini jarang digunakan kecuali pada konteks ketika penutur sedang marah atau jengkel kepada mitra tutur, tetapi kata ini kadang-kadang juga digunakan apabila antara penutur dan mitra tutur berumur relatif sama. Kata majoh/majuh tidak pernah diucapkan oleh seseorang kepada orang yang lebih tua atau dituakan, sedangkan kata mongka? lebih bernilai kasar dibandingkan pada kata majoh/majuh. Kata ini digunakan pada konteks ketika penutur dan mitra tutur benar-benar dalam keadaan yang marah atau jengkel terhadap lawan bicaranya. Kata ini jarang digunakan, baik kepada teman seusia dan kepada orang yang lebih tua atau dituakan.

Makna kata “berjalan” dalam bahasa Indonesia bermakna melangkah kaki bergerak maju. Pada bahasa MS kata ini memiliki makna yang disesuaikan lagi dengan konteks ketika kata itu digunakan. Variasi pertama, yaitu bejalan. Kata ini bermakna sama dengan makna dalam bahasa Indonesia. variasi kedua yaitu kata begoyap. Kata ini memiliki makna berjalan tetapi belum ada tujuan yang pasti. Variasi verba selanjutnya yaitu ngaloR ngidul. berjalan kesana kemari hanya untuk bermain-main tanpa tujuan yang pasti. Variasi kile? kulu dan modaR mandeR memiliki makna yang kurang lebih sama, hanya pada kata mondaR mandeR mengindikasikan seseorang yang sedang berjalan-jalan tetapi lebih bermakna bahwa yang melakukan kegiatan berjalan terkesan sedang kebingungan, sedangkan pada kata kile? kulu tidak mengandung makna kebingungan, tetapi lebih kepada makna bahwa seseorang yang sedang bejalan terlihat sangat sibuk oleh suatu urusan.

Makna kata berbaring dalam bahasa KBBi yaitu meletakkan badan dengan punggung atau sisi badan di sebelah bawah. Makna kata guRing memiliki makna yang sama dengan berbaring dalam bahasa Indonesia, yaitu sengaja meletakkan badan dengan maksud beristirahat, sedangkan makna tegalai-galai bermakna berbaring sambil bermalas-malasan. Tujuan

melakukan kegiatan berbaring pada variasi kata tegalai-galai tidak sama dengan tujuan pada variasi kata guRing.

Variasi kata berbicara dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu variasi kata nabol dan bedabol. Makna kata berbicara dalam KBBI berarti berkata, bercakap. Kata nabol bermakna berkata atau bercakap tetapi percakapan yang tidak serius dan cenderung mengada-ada, sedangkan makna kata bedabol mempunyai makna yang sama dengan berbicara, yaitu bercakap atau berkata-kata dengan serius, atau santai tetapi hal yang dibicarakan tidak mengada-ada.

Makna kata melihat menurut KBBI ialah menggunakan mata untuk memandang (memperhatikan). Variasi kata melihat dalam BMDS sangat beragam. Perbedaan makna antara kata yang satu dengan yang lain ialah cara melihat objek yang sedang diamati. Variasi kata ngeliat memiliki makna yang sama seperti kata melihat, yaitu memperhatikan, baik dengan cara yang serius maupun tidak, dengan seksama maupun tidak, dan kadang-kadang tidak ada unsur kesengajaan. Variasi kedua dari kata melihat ialah nengok. Pada kata nengok ada unsur kesengajaan, dan lebih seksama mengamati sesuatu objek, sedangkan pada kata ngintip memiliki makna mengamati secara diam-diam dan serius ditempat yang agak tersembunyi dan ada unsur kesengajaan. Variasi selanjutnya, yaitu kata ngelotot. Makna kata ngelotot yaitu melihat dengan cara membelalakkan bola mata. Cara melihat seperti ini digunakan ketika antara penutur dan mitra tutur terjadi perselisihan atau ketika dalam situasi terkejut. Variasi terakhir dari kata melihat yaitu, tebelolo?/tebelala?. Variasi kata tebelolo? mempunyai makna yang kurang lebih sama dengan ngelotot, yaitu melihat dengan cara membuka mata lebar-lebar, hanya saja cara memandang seperti ini identik dengan seseorang yang sedang jengkel atau marah.

Simpulan

Penggunaan variasi verba bahasa Melayu Sanggau harus memperhatikan beberapa aspek yang berkaitan dengan konteks ketika sebuah percakapan tersebut muncul. Aspek yang dimaksud antara lain, siapa penutur dan lawan tutur, teman sebaya atau bukan, dan konteks situasi dan kondisi ketika tuturan tersebut muncul. Semua ini harus menjadi pertimbangan ketika akan menggunakan bahasa karena berbagai variasi bahasa, khususnya verba menuntut ketepatan penggunaannya dengan aspek yang sudah disebutkan di atas.

REFERENSI

- Aijmer, Karin. 2013. *Understanding Pragmatic Markers*. Great Britain: Edinburgh University Press Ltd
- Cummings, Louise. 2009. *Clinical Pragmatics*. New York: Cambridge University Press.
- Finoza, Lamuddin. 2009. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Leech, Geoffrey (diterjemahkan oleh M. D. D Oka). 1993. *Prinsip-Prinsip Pragmatik*. Jakarta: UI-Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimukti. 2008. *Kamus Linguistik: Edisi Keempat*: PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.

- Manurung, Rosida Tiurma. 2010. Model Gaya Bertutur Penghuni di Apartemen Bersubsidi: Suatu Kajian Sosiopragmatik “Alih Kode” dalam jurnal *Sosioteknologi*, edisi 20, Tahun 9, 2010.
- Mulyadi. 2009. Kategori dan Peran Semantis Verba dalam bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Universitas Sumatra Utara*. Vol. V no. 1 April 2009. Hal. 56-65.
- Setiawan , Budi. 2012. *Pragmatik: Sebuah Pengantar*. Salatiga: Widya Sari Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Yule, George (diterjemahkan oleh Astry Fajria). 2015. *Kajian Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zarkoob, Mansooreh and Sarah Rezaei. 2013. Comparative Study of the Passive Verb in Arabic and Persian Languages from the Perspective of Grammatical and Semantic. *Lyterari arts journals*. Vol. 4. No 2 November 2013.